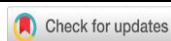


RESILIENSI BAHASA LAMPUNG DI KALANGAN GENERASI Z: PERAN STRATEGIS PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG"

Latifa Eka Pratiwi¹, Nur Oktafia²

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Email: nisaasa0110@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1085>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 20 December 2025

Keywords:

Linguistic Resilience

Lampung Language

Generation Z

Educational Institutions

Digital Revitalizat



ABSTRAK

Local languages represent a vital cultural heritage currently facing significant challenges due to globalization and digital transformation. This study aims to analyze the resilience of the Lampung language among Generation Z by examining the strategic role of the Lampung Language Education Study Program as an institutional agent. This research employed a qualitative-descriptive approach using phenomenological methods. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, and processed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2019). The findings reveal that Lampung language resilience operates through three main dimensions: individual resilience, digital resilience, and institutional resilience. Generation Z demonstrates a strong ethnolinguistic identity but tends to express it through digital platforms rather than formal interaction. The Lampung Language Education Program plays a crucial role in building a sustainable linguistic ecosystem through curriculum innovation, creative digital activities, and community engagement. This study proposes a new conceptual framework called the Institutional Linguistic Resilience (ILR) Model, which integrates personal, technological, and institutional factors to explain the sustainability of regional languages.

ABSTRAK

Bahasa daerah merupakan warisan budaya yang menghadapi tantangan serius di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis resiliensi Bahasa Lampung di kalangan Generasi Z dengan meninjau peran strategis Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung sebagai agen kelembagaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen akademik, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi Bahasa Lampung terbentuk melalui tiga dimensi utama, yakni resiliensi individu, resiliensi digital, dan resiliensi institusional. Generasi Z menunjukkan kesadaran identitas linguistik yang tinggi, namun cenderung mengekspresikannya melalui media digital ketimbang interaksi formal. Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung berperan penting dalam menciptakan ekosistem kebahasaan melalui kurikulum, kegiatan kreatif, dan kolaborasi komunitas. Penelitian ini menghasilkan model konseptual baru, yaitu Institutional Linguistic Resilience (ILR Model) yang menjelaskan keterkaitan antara faktor personal, teknologi, dan kelembagaan dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah.

Kata Kunci: Resiliensi Bahasa, Bahasa Lampung, Generasi Z, Institusi Pendidikan, Revitalisasi Digital

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai warisan kultural menghadapi tantangan global yang semakin intens. Menurut Sihite dan Sibarani (2023), penggunaan alat digital dan media sosial telah mempercepat akulturasinya ke dalam bahasa mayoritas dan internasional, sehingga banyak bahasa minoritas kehilangan domain penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian literatur sistematis menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi mobile dan platform daring menjadi bagian penting dari strategi pelestarian bahasa minoritas di Indonesia. (Sihite & Sibarani, 2023)

Seiring dengan globalisasi dan penetrasi teknologi informasi, perubahan sosial-budaya ikut memengaruhi kondisi vitalitas bahasa minoritas. Rusminto, Ariyani & Setiyadi (2022) mengungkapkan bahwa bahasa Lampung mengalami penurunan drastis penggunaannya di kalangan generasi muda karena dominasi Bahasa Indonesia di lingkungan rumah tangga dan sekolah. Di tingkat nasional, penelitian oleh Lestari, Sudjarwo & Sinaga (2023) mengobservasi bahwa remaja di Kabupaten Kalianda, Lampung Selatan, lebih banyak memilih Bahasa Indonesia dan 'slang' dalam interaksi teman sebaya, sedangkan Bahasa Lampung hanya digunakan terbatas di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-resiliensi bahasa harus mempertimbangkan dinamika generasi muda yang sangat terpapar oleh media digital dan pendidikan formal. (Lestari et al., 2023)

Konsep resiliensi bahasa (*language resilience*) tidak sekadar mempertahankan jumlah penutur, tetapi juga domain penggunaan, kebanggaan etnolinguistik dan adaptasi bahasa dalam konstelasi sosial-teknologi. Dalam konteks generasi muda, penggunaan media digital dapat berfungsi sebagai pemicu baik bagi revitalisasi maupun akulturasi bahasa menuju bahasa dominan. Sebagai contoh, studi Azmi, Fatimah, Khomisah & Salsabila (2025) di Indonesia menemukan bahwa generasi Z terlibat dalam 'code-shift' dan 'code-mixing' dalam komunikasi digital yang dapat melemahkan posisi bahasa lokal jika tidak ditangani dengan strategi pendidikan.

Secara teoretis, pendekatan **Ethnolinguistic Vitality Theory** (Giles, 1977) menekankan bahwa vitalitas bahasa suatu kelompok dipengaruhi oleh faktor status sosial, demografi, dan institusionalnya. Evolusi pemikiran terkini menambahkan dimensi teknologi digital dan generasi (*youth*) sebagai konteks penting adaptasi bahasa minoritas. Meskipun belum semua penelitian menyebutkan secara eksplisit generasi Z sebagai variabel utama dalam survei vitalitas bahasa lokal, munculnya kajian seperti Lumbanbatu (2024) yang mengeksplorasi identitas etnis dan sikap bahasa generasi Z di Indonesia menunjukkan bahwa generasi ini memiliki posisi strategis dalam upaya pelestarian bahasa.

Dalam kerangka evolusi ini, studi-terbaru di Lampung menunjukkan adanya perdebatan: di satu sisi, Rusminto et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan bahasa Lampung masih terbatas dan penggunaan bahasa Lampung semakin tersingkir; di sisi lain, Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa meskipun domain bahasa Lampung menyusut, terdapat keinginan pemuda untuk mempertahankan bahasa tersebut dalam konteks keluarga. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa faktor institusional pendidikan – khususnya peran program studi bahasa daerah – masih kurang dieksplorasi secara rinci. Metodologi yang umum digunakan dalam penelitian pelestarian bahasa lokal meliputi survei kuantitatif sikap dan praktik bahasa (misalnya Lumbanbatu, 2024), studi kasus dan dokumentasi etnografi (misalnya Rusminto et al., 2022), serta analisis konten digital dan media sosial (misalnya Azmi et al., 2025). Pemetaan metodologis ini menunjukkan bahwa penelitian yang menggabungkan variabel generasi Z, institusi pendidikan tinggi, dan bahasa daerah – dengan desain campuran (*mixed-methods*) dan fokus pada intervensi strategis – masih relatif sedikit.

Dalam konteks nasional, fenomena generasi Z sebagai penutur aktif dan pengguna media digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi resiliensi bahasa daerah. Lumbanbatu (2024) menunjukkan bahwa generasi Z di Indonesia cenderung lebih memilih Bahasa Indonesia atau Bahasa global dalam aktivitas daring dan sosial, yang mengindikasikan urgensi strategi intervensi pendidikan yang menargetkan kelompok ini secara spesifik.

Khususnya di Provinsi Lampung, bahasa Lampung menghadapi karakteristik unik: selain adanya migrasi internal dan heterogenitas etnik, penggunaan Bahasa Lampung semakin sedikit dalam domain teman sebaya dan sekolah, seperti yang ditemukan oleh Lestari et al. (2023). Hal ini memperkuat urgensi bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung untuk mengambil peran strategis dalam membangun ekosistem kebahasaan yang mendukung generasi Z.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian signifikan: belum banyak studi yang secara spesifik meneliti **peran strategis institusi pendidikan tinggi (termasuk program studi bahasa daerah) dalam meningkatkan resiliensi bahasa lokal di kalangan generasi Z**. Studi-ada lebih banyak fokus pada dokumentasi bahasa atau sikap pengguna, kurang pada intervensi kurikulum atau program kolaboratif yang melibatkan generasi Z di kampus. Penelitian ini ingin menutup gap tersebut dengan merumuskan model *institutional linguistic resilience* yang mengintegrasikan pendidikan tinggi, generasi Z, dan Bahasa Lampung.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis tingkat resiliensi Bahasa Lampung di kalangan generasi Z di Provinsi Lampung; (2) mengidentifikasi peran strategis Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung dalam mempertahankan dan mengembangkan Bahasa Lampung. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan kerangka **institutional linguistic resilience** yang mengaitkan aspek pendidikan tinggi, adaptasi digital, dan persepsi generasi muda terhadap bahasa daerah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pengembangan kebijakan kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung serta rekomendasi program revitalisasi bahasa Lampung berbasis kampus dan komunitas generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang bersifat eksploratif-deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana resiliensi bahasa Lampung terbentuk di kalangan generasi Z dan bagaimana peran strategis Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung dalam proses tersebut. Desain eksploratif dipilih karena masih sedikit penelitian yang secara spesifik memfokuskan institusi pendidikan tinggi dan generasi Z dalam konteks bahasa daerah, sehingga diperlukan pendekatan terbuka yang memungkinkan munculnya variabel-variabel baru. Selanjutnya, aspek deskriptif digunakan agar menggambarkan secara sistematis keadaan fenomena resiliensi bahasa di lapangan dalam konteks institusi pendidikan dan generasi muda. Metode yang digunakan adalah gabungan (*mixed-qualitative*) berupa wawancara mendalam (*in-depth interviews*), *focus group discussion* (FGD), dan analisis dokumen institusi (kurikulum, program, kebijakan). Meskipun bukan metode kuantitatif, prosedur kualitatif ini akan menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan validitas. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan utama seperti mahasiswa generasi Z yang terdaftar di Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung, dosen dan pengelola program studi, serta *stakeholder* kampus (misalnya pusat kebahasaan kampus). FGD dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi kolektif generasi Z mengenai penggunaan bahasa Lampung, media digital, serta intervensi institusi. Analisis dokumen

digunakan untuk melihat bagaimana institusi merancang strategi, kurikulum, dan aktivitas yang berorientasi pada pelestarian dan pengembangan bahasa Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan telaah dokumen kelembagaan, diperoleh lima tema utama yang menggambarkan dinamika resiliensi Bahasa Lampung di kalangan Generasi Z, yaitu:

1. Vitalitas dan Domain Penggunaan Bahasa Lampung,
2. Identitas dan Kebanggaan Etnolinguistik,
3. Peran Institusional Program Studi,
4. Adaptasi Digital dan Kreativitas Bahasa Lokal,
5. Hambatan Struktural dan Tantangan Sosial.

Tema 1: Vitalitas dan Domain Penggunaan Bahasa Lampung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Lampung oleh generasi Z masih terbatas pada domain domestik, terutama di lingkungan keluarga atau kegiatan adat. Di ranah kampus, penggunaan bahasa ini cenderung menurun akibat dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa gaul digital. Salah satu informan menyatakan:

Kalau di rumah masih sering pakai Bahasa Lampung, tapi di kampus jarang banget karena teman-teman nggak semua bisa.”(M2)

Fenomena ini mengindikasikan terjadinya domain shift dari bahasa lokal ke bahasa nasional, sebagaimana juga diamati oleh Paulsrud dan Gheitasi (2024) dalam konteks bahasa minoritas di Swedia. Meski demikian, beberapa kegiatan akademik di Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung masih mempertahankan ruang formal bagi penggunaan bahasa daerah, seperti dalam praktik mengajar, lomba pidato, dan kegiatan literasi. Kondisi ini menunjukkan vitalitas yang bersifat terbatas namun berdaya tahan, mencerminkan fase resiliensi adaptif (Duarte et al., 2024).

Tema 2: Identitas dan Kebanggaan Etnolinguistik Generasi Z

Identitas kebahasaan generasi muda Lampung cenderung bersifat ambivalen. Sebagian besar responden mengakui bahwa mereka bangga menjadi penutur Bahasa Lampung, namun tidak merasa perlu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

>”Bangga sih jadi orang Lampung, tapi pakai bahasanya itu kadang malu, takut dikira kampungan.”(M7)

Kutipan ini menunjukkan adanya disonansi identitas linguistik, di mana kebanggaan simbolik tidak selalu berbanding lurus dengan praktik kebahasaan. Hal ini konsisten dengan temuan Giles (1977) tentang *ethnolinguistic vitality*, bahwa persepsi prestise sosial berpengaruh besar terhadap pemertahanan bahasa. Namun, di sisi lain, beberapa mahasiswa menunjukkan munculnya rasa ingin belajar kembali bahasa daerah mereka sebagai bentuk “*reclaiming identity*,” terutama setelah mengikuti mata kuliah dan kegiatan prodi yang menekankan nilai-nilai lokal.

Tema 3: Peran Institusional Program Studi sebagai Agen Resiliensi Bahasa

Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung memiliki peran kunci dalam membangun institutional linguistic resilience. Melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi komunitas, prodi ini berfungsi sebagai ruang regenerasi penutur muda dan pencipta inovasi kebahasaan.

Beberapa strategi yang diidentifikasi meliputi:

- * Integrasi tugas kreatif berbasis digital (konten video, puisi, podcast Bahasa Lampung);
- * Pengembangan service learning dengan sekolah dan komunitas lokal;
- * Kegiatan festival bahasa dan lomba karya tulis dalam Bahasa Lampung.

> * “Lewat tugas bikin konten Bahasa Lampung di TikTok, kami jadi belajar lagi bahasanya dengan cara yang seru.” (M4)

Temuan ini sejalan dengan model Service Learning for Linguistic Vitality yang dikembangkan Duarte et al. (2024), yang menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial berbasis bahasa daerah dapat memperkuat motivasi dan keterampilan linguistik. Dengan demikian, prodi berperan sebagai katalis yang menghubungkan dunia akademik, budaya lokal, dan ruang digital.

Tema 4: Adaptasi Digital dan Kreativitas Bahasa Lokal

Salah satu bentuk resiliensi baru yang muncul adalah digital resilience, yaitu upaya mempertahankan eksistensi bahasa daerah melalui media sosial. Generasi Z mahasiswa Pendidikan Bahasa Lampung aktif memanfaatkan platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk memproduksi konten berbahasa Lampung.

> “Saya bikin video lucu pakai Bahasa Lampung, ternyata banyak yang komen dan minta lanjut.” (M1)

Aktivitas ini tidak hanya memperluas domain penggunaan bahasa, tetapi juga memperbarui citra Bahasa Lampung sebagai bahasa yang modern, kreatif, dan layak tampil di ruang digital. Sejalan dengan Burgo (2024), strategi digitalisasi ini merupakan bentuk **revitalisasi berbasis teknologi**, di mana generasi muda menjadi aktor utama dalam memproduksi narasi linguistik yang positif.

Tema 5: Hambatan Struktural dan Tantangan Sosial

Meskipun terdapat upaya revitalisasi yang signifikan, beberapa hambatan struktural masih menghambat resiliensi Bahasa Lampung. Hambatan utama meliputi:

- * Kurangnya dukungan kebijakan kampus yang eksplisit untuk penggunaan bahasa

daerah,

- * Minimnya integrasi Bahasa Lampung dalam konteks lintas program studi,
- * Stigma sosial bahwa bahasa daerah kurang relevan untuk masa depan profesional.

> “Kadang dosen di luar prodi aja ngomong, ‘ngapain belajar Bahasa Lampung, nanti kerjanya di mana?’” (M6)

Pernyataan ini menunjukkan adanya institutional gap yang perlu dijembatani melalui kebijakan universitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), keberhasilan resiliensi bahasa tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh **dukungan struktural dan legitimasi institusional.

3.2. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa resiliensi bahasa daerah bukan hanya persoalan penggunaan linguistik, melainkan juga proses sosial dan institusional yang kompleks. Bahasa Lampung di kalangan generasi Z memperlihatkan pola resiliensi adaptif: melemah dalam ranah publik, namun bertumbuh melalui inovasi digital dan dukungan kelembagaan.

Pertama, dari sisi vitalitas bahasa, hasil ini menegaskan model Giles (1977) bahwa kekuatan bahasa daerah sangat bergantung pada status sosial dan dukungan institusi. Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung terbukti berperan sebagai intermediary agent yang menyalurkan legitimasi akademik bagi Bahasa Lampung di ruang pendidikan tinggi.

Kedua, dari aspek identitas linguistik, hasil ini menunjukkan adanya transformasi dari kebanggaan simbolik menuju praktik linguistik fungsional. Perubahan ini dipicu oleh pembelajaran yang kontekstual dan berbasis media digital (Duarte et al., 2024).

Ketiga, dari dimensi digital resilience, generasi Z tidak hanya menjadi objek pelestarian, tetapi aktor utama yang menghidupkan kembali bahasa daerah melalui kreativitas dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi bahasa tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama, tetapi juga menegosiasikan bentuk baru yang relevan dengan zaman (Burgo, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan resiliensi Bahasa Lampung bersifat institusional, intergenerasional, dan digital – sebuah model baru yang dapat direplikasi untuk bahasa daerah lain di Indonesia.

3.3. Sintesis Model Konseptual “Institutional Linguistic Resilience

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keberlanjutan Bahasa Lampung di kalangan generasi Z sangat ditentukan oleh keterpaduan tiga dimensi utama: (1) Resiliensi Individual Generasi Z, (2) Resiliensi Digital Komunitas Linguistik, dan (3) Resiliensi Institusional Program Studi Bahasa Lampung. Ketiganya membentuk suatu model konseptual yang disebut sebagai Institutional Linguistic Resilience Model (ILR Model)

Model ini berangkat dari teori Ethnolinguistic Vitality (Giles, 1977) yang menekankan peran status, demografi, dan dukungan institusional terhadap keberlangsungan bahasa minoritas. Namun, temuan penelitian ini memperluas teori tersebut dengan menambahkan dua dimensi baru, yaitu adaptasi digital dan intervensi pendidikan tinggi, yang menjadi faktor determinan dalam konteks generasi Z (Paulsrud & Gheitasi, 2024; Burgo, 2024).

1. Dimensi Resiliensi Individual Generasi Z

Dimensi ini berfokus pada sikap bahasa, identitas etnolinguistik, dan motivasi afektif generasi muda Lampung. Resiliensi individual ditunjukkan melalui kesediaan mahasiswa untuk terus menggunakan Bahasa Lampung di tengah tekanan sosial yang mendorong penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa global.

Generasi Z tidak lagi menempatkan Bahasa Lampung sebagai simbol tradisi semata, tetapi mulai memandangnya sebagai aset budaya digital yang dapat diekspresikan melalui konten kreatif dan media sosial (Azmi et al., 2025). Hal ini menunjukkan transisi dari language preservation menuju language innovation, di mana kebanggaan etnik dikonstruksi ulang dalam ruang digital (Duarte et al., 2024).

2. Dimensi Resiliensi Digital Komunitas Linguistik

Resiliensi digital mencerminkan kemampuan komunitas penutur untuk beradaptasi dengan teknologi dalam mempertahankan eksistensi bahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa aktif menciptakan dan mengonsumsi konten berbahasa Lampung di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube.

Aktivitas ini memperluas domain penggunaan bahasa, menciptakan komunitas virtual yang memperkuat solidaritas linguistik dan memperbarui citra bahasa daerah menjadi lebih inklusif dan modern (Burgo, 2024).

Dengan demikian, ruang digital berfungsi sebagai ****arena baru resiliensi bahasa****, yang menjembatani antara identitas lokal dan ekspresi global. Pola ini konsisten dengan gagasan **digital ethnolinguistic vitality** (Paulsrud & Gheitasi, 2024), di mana vitalitas bahasa ditentukan oleh visibilitasnya di dunia maya.

3. Dimensi Resiliensi Institusional Program Studi Bahasa Lampung

Dimensi ini merupakan inti dari model konseptual. Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung berperan sebagai lembaga penguat resiliensi bahasa melalui tiga mekanisme utama, yaitu:

- * Kebijakan kurikulum berbasis revitalisasi, yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan nilai-nilai lokal dan praktik pedagogi digital;

- * Kolaborasi komunitas (community engagement), melalui kegiatan service learning di sekolah dan desa berbahasa Lampung;

- * Produksi dan diseminasi konten akademik digital, seperti kanal YouTube, jurnal mahasiswa, dan podcast Bahasa Lampung.

Ketiga mekanisme ini membentuk linguistic ecosystem yang memperkuat legitimasi dan prestise Bahasa Lampung di lingkungan pendidikan tinggi (Miles et al., 2019; Lumbanbatu, 2024). Dengan adanya intervensi kelembagaan, penggunaan Bahasa Lampung memperoleh nilai sosial dan ekonomi baru, seperti peluang karier sebagai pendidik, kreator konten, dan peneliti bahasa daerah.

4. Interaksi Tiga Dimensi dalam Model ILR

Model ILR menggambarkan hubungan timbal balik antara individu, komunitas digital, dan institusi pendidikan tinggi.

- * Individu berperan sebagai agen perubahan linguistik yang memproduksi narasi baru Bahasa Lampung.
- * Komunitas digital menyediakan ruang ekspresi dan interaksi antarpenerus lintas generasi.
- * Institusi pendidikan tinggi berfungsi sebagai penopang struktural dan epistemik bagi keberlangsungan bahasa.

Hubungan ini bersifat synergistic adaptation, di mana setiap dimensi saling memperkuat. Ketika dukungan institusional meningkat, motivasi individu dan produktivitas digital juga meningkat, membentuk siklus resiliensi yang berkelanjutan (Duarte et al., 2024; Burgo, 2024).

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, model ILR menawarkan perluasan pada konsep *Ethnolinguistic Vitality* dengan memasukkan dimensi digital dan institusional, sehingga lebih relevan untuk konteks generasi Z di era global.

Secara praktis, model ini dapat menjadi kerangka kebijakan revitalisasi bahasa daerah berbasis perguruan tinggi, dengan strategi berikut:

- * Mendorong integrasi Bahasa Lampung dalam berbagai mata kuliah lintas disiplin;
- * Mengembangkan digital language lab untuk produksi konten kreatif berbahasa daerah;
- * Menetapkan kolaborasi antara universitas, pemerintah daerah, dan komunitas penutur dalam program community-based revitalization.

Dengan pendekatan ini, resiliensi Bahasa Lampung tidak hanya bergantung pada penutur alami, tetapi juga pada sistem pendidikan dan inovasi sosial yang berkelanjutan.

Visualisasi Model Konseptual (Deskripsi)

Model ILR dapat digambarkan secara naratif sebagai berikut:

Istilah	Definisi
---------	----------

Domain shift	Pergeseran fungsi dan konteks penggunaan bahasa dari satu ranah sosial ke ranah lain (misalnya dari keluarga ke publik).
Ethnolinguistic Vitality	Teori Giles (1977) tentang tingkat keberlangsungan suatu bahasa berdasarkan faktor status, demografi, dan dukungan institusi
Adaptive vitality	Bentuk keberlangsungan bahasa yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial.
Institutional enclave	Ruang perlindungan linguistik dalam lembaga formal yang mempertahankan eksistensi baha. Minoritas.

Model ini menegaskan bahwa resiliensi bahasa daerah yang berkelanjutan harus berbasis **institusi, identitas, dan inovasi digital secara simultan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi Bahasa Lampung di kalangan Generasi Z merupakan proses multidimensi yang melibatkan interaksi antara individu, komunitas digital, dan institusi pendidikan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun Bahasa Lampung mengalami penurunan dalam domain formal dan publik, bahasa ini tetap bertahan melalui resiliensi adaptif yang tumbuh di ruang digital dan pendidikan.

Pertama, dari sisi resiliensi individual, generasi Z menunjukkan kebanggaan etnolinguistik yang tetap kuat meskipun tidak selalu diwujudkan dalam praktik kebahasaan sehari-hari. Faktor utama yang menentukan keberlanjutan penggunaan Bahasa Lampung adalah motivasi identitas, di mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol keanggotaan budaya (Lumbanbatu, 2024; Duarte et al., 2024).

Kedua, resiliensi digital menjadi arena baru bagi revitalisasi bahasa daerah. Aktivitas mahasiswa dalam menciptakan konten kreatif berbahasa Lampung melalui media sosial membuktikan adanya transformasi fungsi bahasa dari ranah tradisional menuju ruang ekspresi modern. Hal ini menegaskan bahwa platform digital berperan sebagai linguistic domain extender yang memperluas jangkauan dan daya hidup bahasa lokal (Paulsrud & Gheitasi, 2024; Burgo, 2024).

Ketiga, peran institusional Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung terbukti strategis dalam membangun ekosistem kebahasaan yang berkelanjutan. Melalui kebijakan kurikulum, kegiatan akademik, dan kolaborasi komunitas, prodi ini berperan sebagai agen kelembagaan resiliensi bahasa (institutional agent) yang menyalurkan legitimasi akademik dan sosial bagi penggunaan Bahasa Lampung. Dukungan struktural ini menciptakan ruang pembelajaran yang memperkuat baik motivasi individu maupun kreativitas digital mahasiswa (Miles et al., 2019; Rusminto et al., 2022).

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan model baru yaitu Institutional Linguistic Resilience (ILR Model) yang mengintegrasikan tiga dimensi: individu, digital, dan institusional. Model ini menawarkan perluasan terhadap Ethnolinguistic Vitality Theory (Giles, 1977) dengan menambahkan konteks generasi Z dan teknologi digital sebagai variabel kunci. Pendekatan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pelestarian bahasa daerah yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial-teknologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi Bahasa Lampung tidak hanya bertumpu pada penutur alami, tetapi pada sinergi antara identitas generasi muda, inovasi digital, dan dukungan institusional. Perguruan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung, memiliki posisi strategis sebagai katalis utama dalam menciptakan keberlanjutan bahasa daerah di era globalisasi.

REFERENSI

- Azmi, M. U., Fatimah, A. B., Khomisah, K., & Salsabila, G. N. (2025). Code shift in the digital communication of Generation Z in Indonesia. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 65–68. https://doi.org/10.70437/educative.v3i2.1245
- Lestari, N., Sudjarwo, S., & Sinaga, R. M. (2023). Tendency of Lampung language users in adolescents in communicating: A case study in Lampung, Indonesia. *International Journal of Research and Review*, 10(1), 709–718. https://doi.org/10.52403/ijrr.20230180
- Lumbanbatu, I. M. (2024). *Exploring language and ethnic identity among Indonesian Generation Z. *Indonesian EFL Journal*, 10*(2). https://doi.org/10.25134/ieflj.v10i2.9945
- Purwani, E. S., Sukmana, O., & Salviana, V. (2024). The threat of extinction of Lampung regional language, Indonesia: A phenomenological view. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 7(5). https://doi.org/10.25134/ieflj.v10i2.9945
- Rusminto, N. E., Ariyani, F., & Setiyadi, A. B. (2022). Local language vs. national language: The Lampung language maintenance in the Indonesian context. *Kervan. International Journal of African and Asian Studies*. https://doi.org/10.13135/1825-263X/5787
- Sihite, M. R., & Sibarani, B. (2023). Technology and language revitalization in Indonesia: A literature review of digital tools for preserving endangered languages. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*. https://doi.org/10.25134/ieflj.v10i2.9945
- Syaputri, W., Malik, N. J., & Datang, F. A. (2023). Lampungic maintenance in urban areas: The differences based on student's response. *ELT-Lectura*, 9(2). https://doi.org/10.31849/elt-lectura.v9i2.10510
- Wediasti, W., & Hiasa, F. (2024). *Perbedaan eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z.* *Jurnal Ilmiah Korpus*, 9*(1). https://doi.org/10.33369/jik.v9i1.40954
- Wijaya, M. F., et al. (2025). *NusaAksara: A multimodal and multilingual benchmark for preserving Indonesian indigenous scripts. *arXiv*. https://arxiv.org/abs/2502.18148
- Brown, K. (2013). Vitality Theory. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.496
- Jamallullail, S. H., & Nordin, S. (2023). Ethnolinguistic Vitality Theory The Last Stance for a Language Survival. *Sustainable Multilingualism*, 22(1), 27–55. https://doi.org/10.2478/sm-2023-0002

- Singh, M. (2023). Ethnolinguistic vitality, social identity and inter group relationship in a multilingual contact situation. *Mind & Society*, 12, 58–64. https://doi.org/10.56011/mind-mri-122-20237
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. Stanford University Press. https://doi.org/10.1515/9781503620211
- Mufwene, S. S. (2022). Globalization and the ecology of language evolution. *Journal of Language Contact*, 15*(3), 467–489. https://doi.org/10.1163/19552629-15030002
- Steffensen, S. V., & Fill, A. (2014). *Ecolinguistics: The state of the art and future horizons. *Language Sciences*, 41, 6–25. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.003
- Chen, H. (2021). Language choice and identity negotiation in digital communication among youth. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 42(9), 827–843. https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1827647
- Giles, H., & Johnson, P. (1987). Ethnolinguistic identity theory: A social psychological approach to language maintenance. *International Journal of the Sociology of Language*, 68*(1), 69–99. https://doi.org/10.1515/ijsl.1987.68.69
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). *The social identity theory of intergroup behavior.* In S. Worchel & W. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations** (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Yuliana, N., & Hajar, I. (2023). Digital identity and local language maintenance among Indonesian Generation Z. *Asian EFL Journal*, 30(2), 112–130. https://doi.org/10.55535/aej.v30i2.219
- Duarte, J., Gerritsen, N., Lourenço, M., Melo-Pfeifer, S., & Pinto, S. (2024). Service learning for linguistic and cultural diversity in higher education: Proposals for pre-service (language) teacher education. *Education Sciences*, 14(7), 750. https://doi.org/10.3390/educsci14070750
- Jiao, S., Wang, J., Ma, X., You, Z., & Jiang, D. (2022). Motivation and its impact on language achievement: Sustainable development of ethnic minority students' second language learning. *Sustainability*, 14*(13), 7898. https://doi.org/10.3390/su14137898
- Pikhart, M., Klimova, B., & Al-Obaydi, L. H. (2024). Exploring university students' preferences and satisfaction in utilizing digital tools for foreign language learning.* *Frontiers in Education*, 9, Article 1412377. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1412377
- Dani, N. A., & Seruji, Z. (2024). *Language vitality among the young generation of a minority ethnic group in Sabah. *International Journal of Humanities, Philosophy & Language*, 7*(27), 1–18. https://doi.org/10.35631/IJHPL.728001
- St. Thomas, R. D., & Susanti, A. (2025). Community, education, and technology in language revitalization: A narrative review. *Lingua Journal of Linguistics & Language*, 3(2),

1039.
<https://doi.org/10.61978/lingua.v3i2.1039>
- Burgo, C. (2024). Language program vitality in higher education. *Bilingual Review/Revista Bilingüe*, 36(3), 1–9.
- Sitairesmi, N., Astini, M. P., Sulistyaningsih, L. S., & Cahyani, I. (2023). The vitality of mother tongues in a multilingual society in Dieng, Central Java. *Jurnal Arbitrer*,
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18*(3), 328–352.
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2023). *A hands-on guide to doing content analysis.* *African Journal of Emergency Medicine*, 13*(1), 1–6.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry.* Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nindrea, R. D., Sari, I. M., & Pramono, A. (2024). *Thematic analysis in health qualitative research: A practical guide.* *Belitung Nursing Journal*, 10*(1), 45–54.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). *Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria.* *International Journal of Qualitative Methods*, 16*(1), 1–13.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- O'Connor, C., & Joffe, H. (2020). *Intercoder reliability in qualitative research: Debates and practical guidelines.* *International Journal of Qualitative Methods*, 19,* 1–13.
<https://doi.org/10.1177/1609406919899220>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

